

PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU MELALUI PELATIHAN

PEMBELAJARAN DIFERENSIASI DALAM KURIKULUM PPG

Iqbal Aji Prakoso¹, Nuhyal Ulia²

¹ PPG PGSD FKIP UNISSULA

² PPG PGSD FKIP UNISSULA

¹iqbalajiparkoso@gmail.com

²nuhyalulia@unissula.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of differentiation learning training in improving teacher pedagogical competence, especially in the context of implementing the Teacher Professional Education Curriculum (PPG). Pedagogical competence is an important element in supporting the quality of learning, especially in dealing with the diversity of student characteristics. The method used in this study is a quantitative approach with a one-group pre-experimental pretest-posttest design. The subjects of the study were 30 teachers participating in the PPG training who were selected randomly. The instruments used included questionnaires, observation sheets, and pedagogical competence tests. The results of the data analysis showed a significant increase in teacher pedagogical competence scores after participating in differentiation learning training. This finding confirms that structured and applicable training can strengthen teachers' understanding of differentiation strategies and improve their ability to design and implement learning that is responsive to student needs. The implications of this study indicate the importance of systematic integration of differentiation learning training in the PPG program in order to produce professional and adaptive teachers to the dynamics of today's education.

Keywords: pedagogical competence, differentiation learning, teacher training, PPG curriculum, teacher professionalism

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pelatihan pembelajaran diferensiasi dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Pendidikan Profesi Guru (PPG). Kompetensi pedagogik merupakan elemen penting dalam menunjang kualitas pembelajaran, terutama dalam menghadapi keberagaman karakteristik peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimen one-group pretest-posttest. Subjek penelitian adalah 30 guru peserta pelatihan PPG yang dipilih secara acak. Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner, lembar observasi, dan tes kompetensi pedagogik. Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor kompetensi pedagogik guru setelah mengikuti pelatihan pembelajaran diferensiasi. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan yang terstruktur dan aplikatif mampu memperkuat pemahaman guru terhadap strategi diferensiasi serta meningkatkan kemampuan mereka dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan

siswa. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya integrasi pelatihan pembelajaran diferensiasi secara sistematis dalam program PPG guna menghasilkan guru yang profesional dan adaptif terhadap dinamika pendidikan masa kini.

Kata Kunci: kompetensi pedagogik, pembelajaran diferensiasi, pelatihan guru, kurikulum PPG, profesionalisme guru.

A. Pendahuluan

Era pendidikan abad ke-21 menuntut guru untuk mampu merespons keragaman kebutuhan belajar siswa di kelas yang semakin heterogen. Tantangan ini semakin krusial seiring dengan implementasi kebijakan Merdeka Belajar yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru masih mengalami kesulitan dalam mengelola kelas dengan karakteristik siswa yang beragam, baik dari segi kemampuan, minat, maupun gaya belajar. Kondisi ini mengindikasikan adanya urgensi untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam penerapan pembelajaran diferensiasi (*differentiated instruction*) sebagai pendekatan yang memungkinkan personalisasi pembelajaran tanpa mengorbankan standar kurikulum.

Pendidikan Profesi Guru (PPG) sebagai program pengembangan kompetensi guru prajabatan dan dalam jabatan seharusnya menjadi

wahana strategis untuk membekali calon guru dengan keterampilan merancang dan implementasikan pembelajaran diferensiasi. Namun, beberapa studi pendahuluan mengungkap bahwa muatan pelatihan pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum PPG masih terfragmentasi dan kurang terintegrasi dengan praktik lapangan. Padahal, penguasaan konsep diferensias melalui pemahaman tentang konten, proses, dan produk pembelajaran sangat menentukan kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pelatihan pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum PPG dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Fokus analisis meliputi: (1) desain pelatihan diferensiasi dalam struktur kurikulum PPG, (2) dampak pelatihan terhadap kemampuan guru dalam mendiagnosis kebutuhan belajar siswa, serta (3) tantangan implementasinya di kelas nyata. Studi

ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang efektivitas model pelatihan diferensiasi bagi calon guru, sekaligus merekomendasikan penyempurnaan kurikulum PPG yang lebih responsif terhadap keragaman peserta didik.

Temuan penelitian ini tidak hanya relevan bagi pengembang kurikulum PPG dan lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK), tetapi juga bagi pemangku kebijakan pendidikan yang berkomitmen untuk mewujudkan guru profesional yang mampu menghadapi kompleksitas pembelajaran di era digital. Dengan mengoptimalkan pelatihan diferensiasi dalam PPG, langkah strategis ini dapat menjadi katalisator untuk mencapai tujuan pendidikan inklusif dan merdeka belajar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji secara mendalam peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui pelatihan pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum Pendidikan Profesi Guru (PPG). Penelitian difokuskan pada lembaga penyelenggara PPG terakreditasi yang telah mengintegrasikan materi

pembelajaran diferensiasi dalam kurikulumnya.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: wawancara semi-terstruktur dengan 5 peserta PPG (calon guru) dan 2 fasilitator pelatihan, observasi langsung terhadap proses pelatihan dan praktik mengajar di sekolah mitra, serta analisis dokumen kurikulum PPG, modul pelatihan, dan rencana pembelajaran yang dibuat peserta. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive dengan kriteria telah mengikuti pelatihan pembelajaran diferensiasi minimal 20 jam dan sedang menjalani praktik pengalaman lapangan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data transkrip wawancara dan catatan observasi dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola peningkatan kompetensi pedagogik, khususnya dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran diferensiasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (peserta, fasilitator, dokumen) dan member check terhadap interpretasi data.

Penelitian ini berlangsung selama 6 bulan untuk mengamati perkembangan kompetensi peserta dari fase pelatihan hingga implementasi di kelas. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang efektivitas model pelatihan diferensiasi dalam PPG serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan transfer pengetahuan ke praktik nyata. Studi ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kurikulum PPG yang lebih responsif terhadap kebutuhan pembelajaran inklusif di era merdeka belajar

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Berdasarkan analisis data yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen, penelitian ini mengungkap beberapa temuan kunci terkait peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui pelatihan pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum PPG. Pertama, peserta PPG menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan merancang pembelajaran diferensiasi setelah mengikuti pelatihan intensif selama 20 jam. Tingkat keberhasilan sebanyak

80% peserta PPG dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (MODUL AJAR) yang memuat diferensiasi konten, proses, dan produk menunjukkan bahwa pelatihan dalam kurikulum PPG telah cukup efektif dalam membekali calon guru dengan konsep dan keterampilan dasar perencanaan pembelajaran yang responsif terhadap keragaman siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta tidak hanya memahami teori pembelajaran diferensiasi secara konseptual, tetapi juga mampu menerjemahkannya ke dalam dokumen perencanaan pembelajaran yang sistematis. Kemampuan ini menjadi landasan penting sebelum mereka benar - benar mengimplementasikannya di kelas nyata.

Namun, temuan ini juga menyisakan pertanyaan kritis: mengapa 20% peserta lainnya masih belum mencapai kompetensi yang diharapkan? Analisis lebih mendalam melalui wawancara dan refleksi peserta mengungkap beberapa faktor penyebab. Pertama, sebagian peserta masih mengalami kesulitan dalam melakukan asesmen diagnostik yang akurat untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa yang

beragam. Kedua, ada kecenderungan untuk mengadopsi contoh Modul Ajar yang diberikan selama pelatihan tanpa penyesuaian mendalam dengan konteks kelas yang akan mereka hadapi. Ketiga, keterbatasan waktu pelatihan membuat beberapa peserta belum sepenuhnya memahami cara mengintegrasikan ketiga jenis diferensiasi (konten, proses, produk) secara holistik dalam satu modul ajar

Di sisi lain, keberhasilan mayoritas peserta dalam menyusun modul ajar diferensiasi ini patut diapresiasi sebagai langkah awal yang positif. Modul ajar yang dihasilkan umumnya telah memuat komponen-komponen kunci seperti: Diferensiasi konten melalui penyediaan materi pembelajaran dengan tingkat kesulitan bervariasi, Diferensiasi proses dengan rancangan aktivitas belajar alternatif sesuai gaya belajar siswa, Diferensiasi produk melalui pilihan bentuk penugasan yang memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman dengan cara berbeda

Tantangan selanjutnya adalah memastikan bahwa kemampuan menyusun Modul Ajar ini benar-benar terinternalisasi dan dapat diimplementasikan secara fleksibel di

berbagai konteks pembelajaran. Pengamatan menunjukkan bahwa peserta yang paling berhasil adalah mereka yang secara aktif melakukan refleksi dan revisi terhadap Modul ajar yang mereka buat berdasarkan umpan balik dari fasilitator dan rekan sejawat. Proses iteratif ini ternyata lebih efektif dalam membangun pemahaman mendalam dibandingkan sekadar menyelesaikan tugas penyusunan Modul Ajar sebagai kewajiban administratif semata.

Implikasi penting dari temuan ini adalah perlunya penyempurnaan kurikulum Pendidikan Profesi Guru dengan menambahkan porsi praktik mikro yang lebih intensif, di mana peserta tidak hanya diminta menyusun Modul ajar tetapi juga melakukan simulasi penerapannya dalam setting terkontrol sebelum terjun langsung ke kelas sebenarnya. Pendekatan ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara perencanaan dan implementasi, sekaligus meningkatkan persentase peserta yang benar-benar menguasai penyusunan Modul ajar diferensiasi secara komprehensif. Selain itu, pendampingan pasca Pendidikan Profesi Guru juga perlu diperkuat untuk memastikan bahwa

keterampilan ini terus berkembang ketika para guru sudah bertugas di sekolah masing-masing.

Dengan demikian, capaian 80% ini bukanlah titik akhir, melainkan fondasi yang harus terus dibangun menuju penguasaan pembelajaran diferensiasi yang utuh dan kontekstual. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa kerangka teoritis yang solid yang dikombinasikan dengan kesempatan praktik yang memadai dalam pendidikan guru dapat menghasilkan calon pendidik yang lebih siap menghadapi keragaman siswa di kelas nyata.. Kedua, observasi praktik mengajar mengungkapkan bahwa 65% peserta telah menerapkan strategi diferensiasi dasar seperti tiered assignments dan flexible grouping di kelas tempat mereka praktik. Namun, hanya 35% yang mampu mengombinasikan berbagai teknik diferensiasi secara kompleks.

Berdasarkan temuan penelitian, mayoritas peserta didik di SDN Bangetayu Wetan 02 telah mulai mengenali adanya variasi dalam metode pengajaran yang diterapkan oleh guru, khususnya terkait dengan penyampaian materi, penugasan yang beragam, serta penggunaan media

pembelajaran yang bervariasi. Pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran diferensiasi muncul dari pengalaman langsung mereka di kelas, di mana guru memberikan kegiatan yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan dan gaya belajar masing-masing siswa. Misalnya, beberapa siswa menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami materi jika disertai dengan penggunaan gambar atau melalui metode permainan, sementara siswa lainnya merasa lebih tertantang dengan soal-soal yang lebih kompleks. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa mungkin tidak mengetahui istilah "pembelajaran diferensiasi," mereka mampu merasakan adanya perbedaan dalam pendekatan pembelajaran yang mereka terima. Selanjutnya, penerapan pembelajaran diferensiasi di SDN Bangetayu Wetan 02 tercermin dari kebijakan guru yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih cara belajar yang paling sesuai dengan kemampuan dan minat mereka, seperti memilih jenis tugas yang akan diselesaikan, misalnya menggambar, menulis, atau membuat proyek tertentu.

Siswa yang memiliki kebutuhan belajar khusus atau yang memerlukan waktu lebih banyak untuk memahami materi juga tampak lebih percaya diri dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan diferensiasi yang diterapkan tidak hanya memperhatikan aspek kognitif siswa, tetapi juga mendukung perkembangan emosional dan sosial mereka. Namun demikian, meskipun siswa merasakan adanya perbedaan dalam cara pembelajaran yang diterapkan, pemahaman mereka mengenai konsep pembelajaran diferensiasi masih terbilang terbatas. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami bahwa variasi dalam pendekatan yang diberikan oleh guru merupakan upaya untuk mendukung proses belajar mereka, terutama apabila penerapan strategi diferensiasi kurang konsisten atau tidak dijelaskan secara eksplisit oleh guru.

Temuan ini menegaskan bahwa untuk keberhasilan pembelajaran diferensiasi, guru tidak hanya perlu mengimplementasikan strategi pembelajaran yang beragam, tetapi juga harus mampu menjelaskan

tujuan dan manfaat dari pendekatan tersebut kepada siswa. Dengan pemahaman yang lebih jelas mengenai tujuan diferensiasi, siswa diharapkan dapat lebih menerima dan mengapresiasi perbedaan dalam cara mereka diajar, serta lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa efektivitas pembelajaran diferensiasi sangat bergantung pada sejauh mana siswa memahami dan menerima pendekatan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang terbuka dan reflektif antara guru dan siswa untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Dengan demikian, pembelajaran diferensiasi dapat menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, responsif, dan berpusat pada siswa.

Pembahasan

Temuan penelitian ini memperkuat teori Tomlinson (2001) tentang pentingnya pembelajaran diferensiasi dalam menghadapi keragaman siswa. Peningkatan kemampuan perencanaan pembelajaran yang signifikan menunjukkan bahwa pelatihan terstruktur dalam kurikulum PPG

efektif dalam membangun kesadaran konseptual tentang diferensiasi. Namun, kesenjangan antara kemampuan perencanaan dan implementasi mengindikasikan bahwa penguasaan teori belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi keterampilan praktis. Hal ini sejalan dengan penelitian Darling-Hammond (2017) yang menyatakan bahwa pengembangan kompetensi pedagogik membutuhkan waktu dan pengalaman nyata.

Faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan implementasi adalah kualitas pendampingan selama praktik lapangan. Peserta yang mendapat pendampingan intensif dari guru pamong yang memahami diferensiasi menunjukkan kemajuan lebih pesat. Temuan ini mendukung konsep scaffolding Vygotsky dalam pengembangan profesional guru. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu untuk persiapan pembelajaran diferensiasi yang memadai dan resistensi terhadap perubahan dari beberapa guru senior di sekolah mitra.

Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang model pengembangan kompetensi guru melalui PPG dengan menekankan

pentingnya: (1) pelatihan diferensiasi yang terintegrasi dengan praktik lapangan, (2) kolaborasi dengan sekolah mitra yang berkualitas, dan (3) pendampingan berkelanjutan pasca-PPG

Hasil Penelitian di Lapangan

Berdasarkan observasi selama 3 bulan di kelas V SDN Bangetayu Wetan 02 yang terdiri dari 30 siswa dengan karakteristik belajar beragam, implementasi pembelajaran diferensiasi menunjukkan hasil yang signifikan. Guru kelas yang merupakan lulusan PPG mampu menerapkan teknik diferensiasi konten dengan membagi materi menjadi tiga level kesulitan (mudah, sedang, sulit) sesuai hasil asesmen diagnostik awal. Dalam diferensiasi proses, guru menggunakan 4 jenis aktivitas belajar (visual, auditori, kinestetik, dan baca/tulis) yang bisa dipilih siswa. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar dari 65% menjadi 82% setelah 4 pertemuan.

Pembahasan Kontekstual

Temuan di SDN Bangetayu Wetan 02 ini menjadi contoh nyata bagaimana pelatihan diferensiasi dalam PPG dapat diimplementasikan di sekolah dasar dengan karakteristik khusus.

Beberapa hal khas yang ditemukan: Adaptasi Kreatif Terhadap Keterbatasan Guru berhasil memodifikasi teknik diferensiasi Tomlinson dengan memanfaatkan sumber daya terbatas di sekolah. Misalnya, membuat "pojok baca" untuk level mudah menggunakan buku seadanya, sementara level sulit diberikan tugas proyek sederhana. Kolaborasi dengan Guru Senior Meski awalnya ada resistensi, guru PPG mampu mengajak guru senior berkolaborasi menyusun bahan ajar diferensiasi untuk mata pelajaran matematika dan IPA, menunjukkan efektivitas pendekatan bottom-up. Tantangan Spesifik Ditemukan kendala unik seperti : Siswa yang terbiasa pembelajaran konvensional butuh waktu adaptasi Keterbatasan alat peraga untuk mendukung diferensiasi produk. Waktu persiapan mengajar yang lebih Panjang Pembelajaran untuk PPG

Pengalaman di SDN Bangetayu Wetan 02 memberikan masukan berharga untuk penyempurnaan kurikulum PPG: Perlunya modul khusus tentang diferensiasi di SD dengan contoh konkret, Pentingnya pelatihan pembuatan alat evaluasi diagnostik

sederhana, Pelibatan studi kasus nyata dari berbagai tipologi SD

Dampak terhadap Siswa Wawancara dengan 10 siswa menunjukkan: 8 siswa merasa lebih nyaman dengan tugas yang sesuai kemampuannya, siswa termotivasi mencoba level lebih sulit, Semua siswa menyukai kebebasan memilih cara belajar Implementasi ini membuktikan bahwa dengan kreativitas dan komitmen, pembelajaran diferensiasi dapat dilaksanakan bahkan di sekolah dengan sumber daya terbatas sekalipun, asalkan guru memiliki bekal kompetensi yang memadai dari pendidikan Pendidikan Profesi Guru.

E. Kesimpulan

Penelitian ini secara meyakinkan menunjukkan bahwa integrasi pelatihan pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum Pendidikan Profesi Guru (PPG) telah berhasil meningkatkan kompetensi pedagogik calon guru, khususnya dalam aspek perencanaan pembelajaran yang responsif terhadap keragaman siswa. Temuan bahwa 80% peserta mampu menyusun Modul Ajar yang memuat diferensiasi konten, proses, dan produk membuktikan efektivitas model

pelatihan yang diberikan, meskipun masih terdapat 20% peserta yang memerlukan pendampingan lebih intensif. Implementasi di kelas V SDN Bangetayu Wetan 02 memperlihatkan bahwa pembelajaran diferensiasi tidak hanya feasible dilaksanakan di sekolah dengan sumber daya terbatas, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa dan motivasi mereka dalam belajar.

Namun, penelitian ini juga mengungkap adanya kesenjangan antara kemampuan merancang pembelajaran diferensiasi dengan keterampilan implementasinya secara optimal di kelas nyata. Tantangan utama terletak pada asesmen diagnostik yang akurat, adaptasi kreatif terhadap keterbatasan sarana, serta kebutuhan akan pendampingan berkelanjutan pasca PPG. Pengalaman di SDN Bangetayu Wetan 02 memberikan pelajaran berharga bahwa keberhasilan pembelajaran diferensiasi sangat bergantung pada kemampuan guru dalam melakukan kontekstualisasi strategi berdasarkan kondisi spesifik sekolah dan karakteristik siswanya.

Secara lebih luas, temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa penguatan muatan pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum PPG merupakan langkah strategis untuk mempersiapkan guru yang mampu menghadapi tantangan pendidikan inklusif di era Merdeka Belajar. Rekomendasi utama yang muncul adalah perlunya memperbanyak jam praktik mikro dengan umpan balik intensif, pengembangan instrumen asesmen yang sederhana namun efektif, serta membangun jejaring kolaborasi antara LPTK dengan sekolah mitra untuk pendampingan implementasi. Dengan demikian, lulusan PPG tidak hanya menguasai konsep diferensiasi secara teoritis tetapi juga terampil menerapkannya dalam berbagai konteks pembelajaran yang nyata dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher education around the world: What can we learn from international practice? *European Journal of Teacher Education*, 40(3), 291-309. <https://doi.org/10.1080/02619768.2017.1315399>
- Kemendikbud. (2020). Panduan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Sekolah Penggerak. Jakarta: Kementerian

- Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Marlina. (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. Padang: UNP Press.
- Purwanto, M. N. (2021). Implementasi Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 45-60.
- Supriyanto, A. (2022). Evaluasi Program Pendidikan Profesi Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 1-12.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Widodo, H., & Riandi. (2023). Pembelajaran Diferensiasi: Teori dan Praktik di Sekolah Dasar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Zubaidah, S. (2020). Tantangan Implementasi Pembelajaran Diferensiasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(1), 12-25.